



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)
JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Kesantunan berbahasa tetua adat pada acara menyambut tamu di kabupaten lampung selatan: kajian etnopragsmatik

Evi Maha Kastri

Pusat Riset Preservasi Bahasa dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Oct 17th, 2022

Revised Des 12th, 2022

Accepted Jun 17th, 2023

Keyword:

Ethnopragsmatics,
Kesantunan berbahasa,
Tetua adat,
Menyambut tamu

ABSTRACT

This research is a qualitative research using the theory of ethnopragsmatic studies. The source of the research data was taken from the event welcoming guests from the groom-to-be held in Natar Village, South Lampung. The research data is in the form of voice recordings of the utterances of the traditional elders of Lampung dialect A and Lampung dialect O. Data collection techniques are carried out by recording the utterances expressed by the traditional elders at the core event. The perpetrators of the speech were traditional elders from Natar Village, South Lampung and traditional elders from Rajabasa Batanghari Village, East Lampung. Concrete steps in analyzing data are data analysis techniques carried out with the steps of (a) transcribing voice recording data, (b) translating transcription results, (c) identifying data according to the principle of language politeness, (d) interpreting findings that take its main component from speech, and (e) inferring the results of the analysis. The purpose of the study was to describe (1) the form of language politeness used by traditional elders in welcoming guests and (2) the form of ethnopragsmatic phenomena in the speech of traditional elders in welcoming guests. The research findings were that the form of language politeness in the utterance of the maxim of humility was 27%, the maxim of generosity was 19%, the maxim of manufacturing was 17%, the maxim of praise was 14%, the maxim of wisdom was 13%, and the maxim of sympathy was 10%.



© 2023 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Evi Maha Kastri,

Pusat Riset Preservasi Bahasa dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional

Email: evi.maha.kastri@brin.go.id

Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa timur yang dikenal dengan kesantunan, keramahan, dan gotong-royong. Ketiga hal tersebut dapat ditemukan dalam interaksi masyarakat baik pada kehidupan sehari-hari, maupun pada saat melaksanakan proses upacara adat. Lampung merupakan salah satu provinsi yang masyarakat adatnya tetap melestarikan upacara adat atau yang biasa disebut dengan begawi. Menurut (KBBI Daring, 2016), begawi adalah upacara adat pemberian gelar. Adapun menurut (Zawarnis et al., 2020), begawi adalah hajatan; acara adat. Kemudian kata begawi memiliki kata turunan yaitu begawi cakak pepadun yang bermakna 'upacara adat masyarakat Pepadun untuk naik tahta dsb'. Namun, tidak semua lapisan masyarakat adat tersebut mampu menyelenggarakan upacara adat itu karena kemampuan mereka terbatas.

Begawi merupakan salah satu peristiwa sakral baik bagi masyarakat adat Pepadun, maupun bagi masyarakat adat Saibatin. Adapun menurut (Suhendar, 2021) begawi cakak pepadun memiliki makna sebagai wujud penghormatan, status sosial dalam masyarakat, dan sebagai mekanisme pelestarian budaya. Tindakan

tradisional prosesi tahapan begawi berdasarkan kebiasaan leluhur yang diterima tanpa dijadikan beban oleh masyarakat Lampung. Adapun pelaksanaan begawi cagak pepadun dapat terlaksana dengan didukung oleh kemampuan finansial, penguasaan pengetahuan akan adat istiadat, dan status sosial (dalam satu garis keturunan) yang berkedudukan tinggi dengan kualitas pendidikan yang mumpuni. Dengan demikian seorang punyimbang adat 'teta adat' memiliki kekuasaan terhadap anggota keluarga dan kekerabatan di bawah kepunyimbangannya 'kepemimpinannya'.

Dalam pelaksanaan begawi selalu ada kesantunan yang membungkus tahap demi tahap proses upacara adat tersebut. Penyelenggaraan upacara adat sarat akan interaksi budaya yang memiliki ciri kesantunan tertentu. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Larina, 2020) bahwa kesantunan juga merupakan fenomena budaya tertentu dan interaksi masyarakat sesuai dengan pemahaman mereka tentang kesantunan yang dibentuk oleh nilai-nilai. Salah satu tahapan yang dilaksanakan beberapa minggu sebelum begawi ialah acara menyambut tamu. Acara sambutan dari pihak calon pengantin perempuan atas kunjungan tamu (pihak calon pengantin laki-laki) disebut merabatin. Sambutan dalam acara tersebut tentunya dilakukan dengan menggunakan kesantunan berbahasa yang sarat dengan kearifan lokal. Kesantunan terhadap tamu tidak hanya dilakukan dalam acara adat, tetapi juga dalam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikemukakan (Minandar, 2019) bahwa tradisi orang Lampung dalam menyambut tamu yang berkunjung kerumahnya dengan sopan santun dan penuh keramahandiserta dengan rasa menghargai disebut dengan nemui nyimah. Acara adat yang berkaitan dengan menghormati tamu juga ada di provinsi lain salah satunya ritual eik betbet pada masyarakat weda, Kabupaten Halmahera Tengah, Provinsi Maluku Utara. Menurut (Anwar et al., 2020) ritual eik betbet adalah upacara penyambutan bagi tamu kehormatan yang baru pertama kali beranjangsana yang dilakukan dengan cara menginjak tanah dilengkapi dengan peralatan adat dan disertai dengan ucapan doa kepada Allah. Menurut (Muin et al., 2021) bahasa dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hubungan antara bahasa dan budaya adalah bahasa itu manusiawi, bahasa itu tingkah laku, dan bahasa itu berhubungan dengan sikap.

Dalam kunjungan ini pihak calon pengantin laki-laki membawa perlengkapan sujud 'tanda hormat calon pengantin laki-laki kepada keluarga pihak calon pengantin perempuan yang telah ditentukan sebelumnya oleh pihak calon pengantin perempuan. Perlengkapan sujud yang dimaksud ialah siger, senjata tua, kue dodol, sisir, rokok, kaca, piring, rokok, permen, dau 'uang adat', dan peralatan sirih. Semua perlengkapan sujud tersebut memiliki nilai filosofis tersendiri. Merabatin juga dilaksanakan untuk memberi tahu kepada tetua adat kedua belah pihak bahwa pihak pengantin perempuan sudah menerima pihak pengantin laki-laki. Setelah acara tersebut dilaksanakan, kedua belah pihak dapat melanjutkan interaksi adat lainnya menuju rangkaian acara begawi. Menurut (Nugroho & Hardilla, 2020), di beberapa kabupaten di Lampung, begawi dilaksanakan untuk meningkatkan kelas sosial yang tinggi. Proses upacara dilakukan selama seminggu dengan menyembelih kerbau dan mengundang masyarakat dan tetua adat dari tingkatan adat.

Ciri khas merabatin 'menyambut tamu dari pihak pengantin laki-laki' memiliki daya tarik tersendiri yaitu tuturan diselingi dengan peribahasa dengan prosodi tertentu, misalnya intonasi tuturan yang sifatnya datar diselingi dengan intonasi lain (menyerupai bernyanyi). Hal ini sejalan dengan penelitian (Yustanto, 2021) yang menyatakan bahwa intonasi nada mempengaruhi kesantunan berbahasa. Unsur budaya dalam merabatin ialah kesantunan mengedepankan rasa hormat dan mempertahankan norma adat yang berlaku dalam praktik berkomunikasi. Hal ini serupa dengan yang dikatakan oleh Azizmohammadi & Barjesteh, (2019) bahwa terdapat kajian etnopragmatik di Vietnam yang sarat akan kesantunan tuturan yang umumnya dipahami oleh komunikator dan komunikan pada usia tertentu. Dalam hal itu digunakan pepatah dan peribahasa rakyat sebagai bukti linguistik yang mengandung nilai-nilai komunikatif dan nilai-nilai normatif. Konsep komunikasi mengenai cara memahami dan menerapkan berbicara dengan bahasa Vietnam secara khusus. Peribahasa juga mengutamakan rasa hormat dan menghormati baik bagi penutur, maupun bagi yang mendengar/ menyimak tuturan yang mengandung peribahasa. Hal itu serupa dengan pendapat (Oboko, 2020) yang mengutarakan bahwa peribahasa mengutamakan rasa hormat dan menghormati sebagai perilaku bermasyarakat. Tidak diragukan lagi bahwa peribahasa merupakan alat pendidik dan upaya melestarikan nilai-nilai budaya yang tertanam di dalamnya.

Untuk menjadi pembicara pada acara merabatin 'menyambut tamu dari pihak pengantin laki-laki' diperlukan keterampilan khusus. Dahulu banyak pelaku adat yang mumpuni untuk melakukan pertuturan semacam itu. Sayangnya, sekarang jumlah pelaku adat yang mampu melakukan percakapan adat semakin sedikit sehingga tuan rumah perlu menyewa jasa untuk menjadi perwakilan dari tetua adat.

Tuturan yang dikemukakan dalam merabatin erat kaitannya dengan penggunaan kesantunan berbahasa antara perwakilan adat dari Natar, Lampung Selatan yang menggunakan bahasa Lampung dialek A (subdialek Pubian) dan perwakilan adat dari Rajabasa Batanghari yang menggunakan bahasa Lampung dialek O (subdialek Abung Wo Siwo Migo). Dengan demikian, fokus pemakaian kesantunan berbahasa cukup pada

tuturan perwakilan tetua adat yang disampaikan pada acara merabatin. Penelitian ini mengungkap kesantunan berbahasa yang diwujudkan dalam merabatin 'menyambut tamu dari pihak pengantin laki-laki'. Sebelum dikenal istilah etnopragmatik terlebih dahulu dikenal istilah pragmatik. Cruse dalam (Cummings, 2007) mengatakan bahwa pragmatik dapat dianggap berkaitan dengan aspek-aspek informasi disampaikan melalui bahasa yang tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam penggunaan bentuk-bentuk linguistik. Namun, juga hadir secara alamiah dan bergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnopragmatik. Menurut (Parmentier, 2009) etnopragmatik bertujuan untuk menspesifikasikan tuturan budaya secara terperinci yang merupakan rekonstruksi analitis dari karakteristik pemahaman bersama dari suatu komunitas yang menggunakan wacana tertentu. Sekalipun tidak semua anggota komunitas tersebut menggunakan bahasa dengan cara yang serupa, mereka umumnya akrab dengan isi naskah budaya bagi komunitas mereka.

Di sisi lain, suatu tuturan tidak lepas dari peranan bahasa. Dalam (Terkourafi, 2021) dikatakan bahwa bahasa dapat menyajikan penutur mengatur tanggung jawab publik dalam berkomunikasi dan juga mencapai efek sosial lebih lanjut (misalnya, kesantunan). Namun, contoh tersebut termasuk dalam kerangka makna penutur atau maksud penutur. Sementara lawan tutur dimaksudkan untuk tidak hanya mengenali maksud penutur, tetapi juga mengenali niat penutur (dikodekan dalam pilihan ekspresi penutur) untuk dimintai pertanggungjawaban atas makna tersebut sampai tingkat yang lebih besar atau kecil).

Selanjutnya berkaitan dengan kesantunan, (Leech, 1993) membagi prinsip sopan-santun yang terdiri dari enam maksim. Yang pertama, maksim kebijaksanaan merupakan maksim yang berprinsip memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain. Yang kedua, maksim kederewanan ialah maksim yang memperkecil keuntungan diri sendiri menjadi sekecil mungkin dan memperbesar kerugian terhadap diri sendiri menjadi sebesar mungkin. Ketiga, maksim pujian ialah maksim yang mengecam orang lain sedikit mungkin dan memuji orang lain sebanyak mungkin. Keempat, maksim kerendahan hati yaitu maksim yang mengatur tentang memuji diri sendiri sedikit mungkin dan mengecam diri sendiri sebanyak mungkin. Kelima, maksim pemufakatan yaitu maksim yang berkenaan dengan ketidaksepakatan dengan sedikit mungkin dan mengusahakan kesepakatan sebanyak mungkin antara diri sendiri dengan orang lain. Keenam, maksim kesimpatian yaitu maksim yang mengatur tentang rasa antipati dan simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Mengurangi rasa antipati sedikit mungkin antara diri sendiri dan orang lain dan memperbanyak rasa simpati antara diri sendiri dan orang lain ketika mengatakan sesuatu. Prinsip sopan-santun dalam berbahasa terdapat pada pilihan kata, nada, intonasi, dan struktur lainnya. Dengan demikian, prinsip sopan-santun merupakan sebuah peraturan dalam percakapan yang mengatur penutur dan mitra tutur untuk memperhatikan sopan santun dalam sebuah percakapan.

Dalam suatu percakapan, (Culpeper & Tantucci, 2021) mengatakan bahwa untuk memenuhi preferensi struktural dalam percakapan yang berkontribusi pada timbal balik antarpener, persepsi tuturan kesopanan/ketidaksopanan bukanlah satu-satunya faktor. Hal itu disebabkan karena terdapat materi linguistik dan ekstralinguistik, misalnya, prosodi dan gestur yang dikonvensionalkan sesuai konteks. Bentuk kesantunan yang lebih dahulu dilakukan dapat memicu pertukaran tuturan yang memiliki tingkat kesantunan tertentu. Jika kesantunan ingin dipertahankan agar ada timbal balik, pada waktunya membutuhkan respons. Konteks yang ada bukan hanya konteks interaksional, melainkan juga personal, situasional, sosiokultural, dsb.

Berkaitan dengan timbal balik percakapan, (Tantucci et al., 2022) menyatakan bahwa kecocokan timbal balik kesantunan sering dikaitkan dengan perilaku konvensional, seperti dalam pola interaksi rekursif dalam konteks salam, perpisahan, bantuan dan terima kasih, permintaan dan kepatuhan, pernyataan dan pengakuan. Jika tidak ada perilaku responsif seperti itu biasanya akan menghasilkan ketidaksesuaian dalam timbal balik dan biasanya dianggap sebagai perilaku yang tidak sopan. Sikap diam tidak memenuhi harapan sosial. Dalam konteks sosial budaya, ucapan selamat dan tindak tutur terkait lainnya harus dibalas dengan cara yang sama.

Selanjutnya, menurut (Kádár & House, 2021b) pengguna bahasa menggunakan bingkai ritual yang menunjukkan ekspresi kesadaran mereka tentang kerangka ritual yang dipegang untuk situasi standar tertentu. Definisi bingkai ini masuk secara intrinsik dalam gagasan ritual dari bingkai lainnya dalam bidang penelitian. Goffman dalam (Kádár & House, 2021b) menyatakan bahwa konsep wajah sebagai konsep kesantunan dan ketidaksantunan. Namun, tidak seperti kesantunan dan ketidaksantunan asalkan seseorang menafsirkannya sebagai bentuk perilaku yang berorientasi komunal.

Penelitian terdahulu mengenai prinsip kesantunan berbahasa pernah dilakukan oleh Ulrikayanti (2022) dengan judul "Prinsip Kesopanan Jawa dalam Film Pendek Tilik". Dalam penelitian tersebut menganalisis kesantunan bahasa Jawa dalam film pendek Tilik. Kemudian hasilnya bahwa prinsip kesantunan dari Leech selaras dengan prinsip kesantunan Jawa dari Poedjosoedarmo. Strategi kesantunan diaplikasikan dalam

percakapan oleh penutur sebagai suatu strategi untuk memenuhi tujuan sosial tertentu. Selanjutnya (Yanti & Hiasa, 2021) pada penelitiannya yang berjudul "Implementasi Kesantunan Berbahasa Pedagang Ikan di Kawasan Pesisir Kota Bengkulu" membahas tentang implementasi kesantunan berbahasa pedagang ikan di kawasan pesisir kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan maksim kesantunan berbahasa yang meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian pada komunikasi pedagang ikan di kawasan pesisir Kota Bengkulu kurang maksimal. Penerapan keenam maksim tersebut perlu ada sehingga dapat meningkatkan citra positif mereka dalam berkomunikasi. Penelitian lainnya, (Pradnyani et al., 2019) dalam tulisannya yang berjudul "Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Utara". Penelitian tersebut mencermati tingkat pematuhan prinsip kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas VII di SMP Negeri 1 Kuta Utara. Hasil yang diperoleh dikatakan bahwa jumlah tingkat pematuhan prinsip kesantunan berbahasa guru lebih banyak daripada tingkat kesantunan berbahasa pada siswa. Hal ini khususnya pada maksim penghargaan yang diutarakan guru kepada siswa untuk memantik semangat belajar siswa. Selain itu, pada penelitian tersebut disebutkan pula terdapat bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa yaitu pada maksim kebijaksanaan dan maksim penghargaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian terdahulu mengenai kesantunan berbahasa sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Akan tetapi, mengingat tradisi menyambut tamu (merabatin) sudah mulai hilang karena sangat sedikit tetua adat yang menguasai tata cara bercakap-cakap mengenai adat menerima tamu sehingga perlu dilakukan penelitian kesantunan berbahasa pada percakapan tetua adat dalam acara menyambut tamu (merabatin). Masalah yang dicermati dalam penelitian ini adalah (1) wujud kesantunan berbahasa apa sajakah yang digunakan oleh tetua adat dalam acara menyambut tamu (merabatin) dan (2) fenomena etnopragsmatik apa yang ditemukan dalam tuturan tersebut. Adapun tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan (1) wujud kesantunan berbahasa yang digunakan oleh tetua adat dalam acara menyambut tamu (merabatin) dan (2) fenomena etnopragsmatik dalam tuturan tetua adat dalam acara menyambut tamu (merabatin).

Method

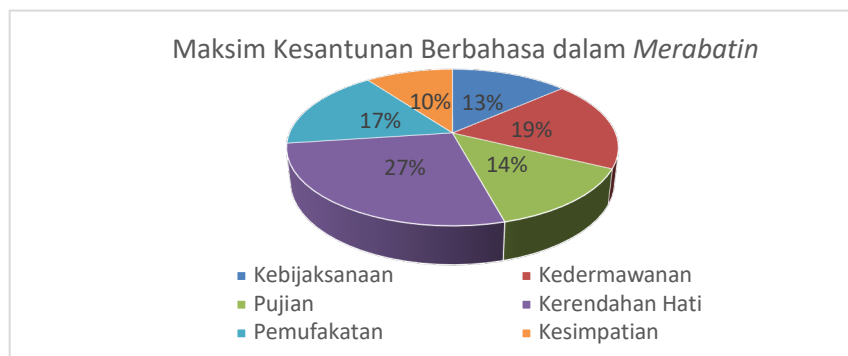
Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah peristiwa perbincangan antara peratin dari Desa Natar, Lampung Selatan dan peratin Desa Subing Rajabasa Batamghari, Kecamatan Sukadana, Lampung Timur. Data penelitian tuturan percakapan yang digunakan dalam acara merabatin 'sebuah prosesi penghormatan/penyambutan pengantin laki-laki oleh pihak pengantin wanita'. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (a) observasi, (b) dokumentasi berupa rekaman suara percakapan, dan (c) wawancara dengan para tetua adat. Adapun teknik dasar yang digunakan berwujud teknik sadap. Menurut (Mahsun, 2007) teknik sadap bermakna peneliti berupaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Berkaitan dengan menyadap penggunaan bahasa ialah yang menyangkut penggunaan bahasa baik secara lisan, maupun tertulis. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah (a) mentranskripsi data rekaman suara, (b) menerjemahkan hasil transkripsi dari bahasa Lampung, baik dialek A, maupun dialek O ke dalam bahasa Indonesia, (c) mengidentifikasi data sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa, (d) menginterpretasi temuan yang mengambil komponen utamanya dari tuturan, dan (e) menyimpulkan hasil analisis.

Hymes dalam (Titscher et al., 2009) mengembangkan komponen utama pendekatan etnografi bertutur (masyarakat tutur, situasi tutur, peristiwa tutur, tindak tutur, dan latar). Komponen utama tersebut dikembangkan menjadi kisi yang meliputi (a) Setting, scene (keadaan fisik, definisi subjektif), (b) Participants (penutur, pengirim, penyapa, pendengar, khalayak), (c) Ends (tujuan, hasil, sasaran), (d) Act sequence (bentuk, isi pesan), (e) Key (nada, cara), (f) Instrumentalities (saluran bentuk tutur), (g) Norms (norma interaksi dan interpretasi), dan (h) Genre (kategori tekstual). Etnografi bertutur mencermati tindak tutur dalam peristiwa tutur yang ditetapkan secara kutural. Inti metode ini ialah analisis konteks yang sistematis sebagai sebuah kerangka umum yang di dalamnya sebuah bentuk tertentu memenuhi fungsi tertentu. Hal ini karena bentuk dengan sendirinya tidak memerinci daya ilokusi suatu tindak tutur.

Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan rumusan masalah, masalah yang dijawab melalui penelitian ini meliputi data analisis maksim kesantunan berbahasa pada tuturan tetua adat dalam acara merabatin yang meliputi (1) maksim kebijaksanaan 13%, (2) maksim kedermawanan 19%, (3) maksim pujian 14%, (4) maksim kerendahan hati 27%, (5) maksim

pemufakatan 17%, dan (6) maksim kesimpatian 10%. Dari kumpulan data kemudian diklasifikasikan sebagai analisis.



Gambar 1. Diagram Maksim Kesantunan Berbahasa dalam Merabatin

Adapun perincian (1) wujud kesantunan berbahasa yang digunakan oleh tetua adat dalam acara merabatin dan (2) fenomena etnopragmatik pada tuturan tetua adat dalam acara merabatin dapat dilihat dalam uraian berikut sesuai dengan urutan data.

Data 1

Konteks

Di tempat penyambutan semua tetua adat dari kedua belah pihak duduk bersama dan disaksikan oleh masyarakat adat dari kedua belah pihak. PP merupakan perwakilan dari pihak pengantin perempuan (Desa Natar), sedangkan PKM merupakan perwakilan dari pihak pengantin laki-laki (Desa Rajabasa Batanghari, Kecamatan Sukadana, Lampung Timur). Penyambutan dilantunkan dengan intonasi (seperti bernyanyi) diselingi dengan tuturan yang intonasinya datar (tidak seperti bernyanyi).

Data	Padanan dalam Bahasa Indonesia
PP: (a) <i>Numpakkon cawa, bupilih juga jengan, di kiri sikindua atawa di sai kanan. (b) Ki bagi sikindua mungkin mak semubaan adog sangka jak pina pagun Pengiran Pilihan. (c) Ngelurusko ranglaya Pengiran Kepala Migo sebab bangik kenahan. (d) Sina rupani Kepala Migo, Pun (e) Siji kantu mak nyaman diya kuti rumpok sanga iringan sanga lapahan punyimbang bubidang suku punyimbang bubidang bumi sai anjak anak Sukadana, Lampung Timur. (f) Sai kak hadir nyemuka di tangan sikam rumpok di jenganan pagi sina wat nihan kantu wat nihan sai haga disampai-sampaiko kuti rumpok sikam persilako jama kuti rumpok untuk nyampaiko niat adek muka hadir di tengah jenganan kuti rumpok di Tiyuh Natar pun Pengiran Kepala Migo, Pun...</i>	'(a) Dipersilakan bercakap-cakap, pilihlah posisi, di sebelah kiri atau di sebelah kanan. (b) Bagi saya saling memahami karakter melalui gelar adat ialah dengan Pengiran Pilihan. (c) Meluruskan jalan bersama Kepala Migo agar terlihat nyaman. (d) Itulah rupanya Kepala Migo, Saudara-saudara... (e) Ini mungkin perlu diketahui oleh senua, rombongan beriringan tokoh adat dalam tingkatan adat yang berasal dari Kecamatan Sukadana, Lampung Timur. (f) Yang sudah hadir bersemuka menjatuhkan amanat kepada saya, di tempat hajat pada pagi ini jika ada yang ingin disampaikan saya persilakan dan kalian yang menyampaikan niat ke tempat hajat ini di Desa Natar, Pengiran Kepala Migo, wahai semua yang hadir (menyapa dengan penuh hormat).'
PKM: (g) <i>Ya Pun...</i>	'(g) Mengiyakan dengan cara mohon maaf kepada hadirin.'

Tuturan (a) merupakan maksim kesimpatian bahwa PP mempersilakan PKM memilih sebagai juru bicara yang di sebelah kiri atau juru bicara yang di sebelah kanan. Khalayak patut mengagumi sekaligus menghormati kedatangan PKM sebagai perwakilan dari pihak laki-laki. Tuturan (b) merupakan maksim kerendahan hati bahwa PP menyadari perlu saling memahami dan menghormati karakter melalui sapaan gelar adat. Pengiran Pilihan (PP) menyapa Pengiran Kepala Migo (PKM) dengan kata sapaan gelar adat Pengiran Kepala Migo. Mereka merupakan bagian dari masyarakat adat yang sangat menjunjung nilai-nilai yang ada pada sapaan/kata ganti orang berupa gelar adat. Seperti yang dikatakan (Yasakova et al., 2019) bahwa penggunaan kata ganti orang bervariasi, yaitu varian ucapan terkait status sosial dari makna pribadi dicirikan tidak hanya khusus mengenai etnolinguistik, tetapi juga secara historis. Misalnya sapaan untuk

orang tua, pengungkapan sapaan jarak sosial antara anak dan orang tua, perubahan persepsi tentang hak dan tanggung jawab mereka, pengurangan ritual dalam hubungan antargenerasi, sikap hormat yang sama terhadap anggota keluarga yang lebih tua, dan perubahan status sosial anak.

Pada tuturan (a) dan (b) juga menggunakan kata ganti orang/pronomina persona sikindua 'saya' (makna eufemisme). Dalam hal ini dimaksudkan bahwa dengan menggunakan kata sikindua 'saya' akan lebih halus maknanya dari pada digunakan kata nyak 'saya'. Menurut (Hazaymeh, 2022) eufemisme untuk menghindari penggunaan ekspresi malu, tabu atau hal-hal yang dilarang. Sejalan dengan itu, (Chen, 2022) mengatakan bahwa bahasa taby ialah kata dan/atau ungkapan yang dipertimbangkan sebagaimana dibatasi atau dilarang dalam budaya dan konteks target, tetapi tidak terbatas untuk kata-kata makian, berkenaan dengan seksual, dan konten ilegal di bawah hukum (misalnya narkoba dan judi). Dengan demikian, kata ganti sikindua hanya dipakai dalam tuturan adat yang dilakukan secara resmi. Dengan kata lain, kata sikindua merupakan kata ganti yang sangat santun. Seperti yang diutarakan oleh (Yasakova et al., 2019) bahwa sesuai dengan tradisi linguistik dan budaya, kita sering menggunakan kata ganti sebagai alat komunikasi pelabelan, solidaritas sopan santun, dan berorientasi pada subjektivitas untuk kepentingan penerima.

Selanjutnya, pada tuturan (c) merupakan maksim pemufakatan bahwa PP bermaksud meluruskan jalan bersama Pengiran Kepala Migo (PKM) agar terlihat kompak. Pada tuturan (d) dan (e) merupakan maksim kesimpatian bahwa PP memperkenalkan PKM beserta rombongan tokoh adat dalam tingkatan adat yang berasal dari Kecamatan Sukadana, Lampung Timur kepada masyarakat adat yang menghadiri acara tersebut, dengan diakhiri dengan sapaan Pun 'sapaan hormat (mengandung eufemisme) kepada khalayak yang hadir'. Sapaan Pun merupakan sapaan khusus untuk acara resmi/ acara adat. Hal ini serupa dengan pendapat (Kádár & House, 2021a) bahwa sapaan bukan sekadar rutinitas yang dikonvensionalkan, melainkan ritual interaksi yang mengungkapkan hubungan keakraban tertentu dan mengungkapkan rasa pengetahuan bersama yang sebelumnya telah diratifikasi. Hal itu juga menunjukkan situasi standar tertentu melalui sapaan yang dikonvensionalkan di kalangan mereka.

Adapun pada tuturan (f), PP mempersilakan PKM dan yang hadir dan bersemuka di tempat hajat di Desa Natar tersebut untuk menyampaikan niatnya yang diakhiri dengan sapaan Pun 'menyapa semua yang hadir dengan penuh hormat' merupakan maksim kebijaksanaan. Pada tuturan (f) juga menggunakan pronomina persona sikam rumpok 'kami (mengandung eufemisme)'.

Selanjutnya PKM pada tuturan (g) mengiyakan dengan cara mohon maaf kepada semua yang hadir merupakan maksim kerendahan hati. Pada tuturan (e) menggunakan pronomina persona kuti rumpok 'kalian (mengandung eufemisme) serta pada tuturan (e) dan (f) juga menggunakan pronomina persona sikam rumpok 'kami (mengandung eufemisme)' dan kuti rumpok 'kalian (mengandung eufemisme)'.

Data 2

Konteks

Di tempat penyambutan dengan disaksikan oleh tetua adat dari kedua belah pihak. PKM sebagai perwakilan dari pihak pengantin laki-laki meminta izin untuk berbicara.

Data	Padanan dalam Bahasa Indonesia
PKM: (a) <i>Jadi ino bahwono pai puwari sikam Sutan Kanjeng Susunan Agung jamo Tuan Sutan Patih Agung laju di segalo ram yu ram kak di juk tiyan wattew untuk menyampaikan ittar lapahan dan niat tujuan ram serombongan hususno. (b) Ya ju ram kak dijuk tiyan wattew ya ju kirou-kirou mak makko kedei sai wat halangan ram mulai ejo, Puwari Sikam Kanjeng, lamen mak makow lagei sikam jow agow mulai (c) Cuma sabai selakwak sikam memulai ijo kantu mak nyaman diyo di lem bahaso kalimat sikam sai wayah kurang pas, harap berkenan di hati kuti ruppok. (d) Ya jo mungkin tujuan ngetegak, tapi mungkin pelaksanaanno wayah ngemik perbedaan cutik-cutik. (e) Cuma ikam raso mak lepas anjak titi gemati adat ram Lapping.</i>	'(a) Jadi Saudaraku, Sutan Kanjeng Susunan Agung dan Tuan Sutan Patih Agung selanjutnya kita diberi kesempatan untuk menyampaikan niat kedatangan dan tujuan kehadiran kita. (b) Ya kita ini sudah diberi mereka waktu, kira-kira adakah yang berkeberatan kita mulai ini, wahai Saudaraku Kanjeng. (c) Jika tidak ada lagi saya akam memulai. (c) Besan, sebelum saya memulai ini jika ada dalam perkataan saya yang kurang pas, harap berkenan di hati kalian semua. (d) Ya ini bertujuan untuk menegakkan adat, tetapi, mungkin dalam pelaksanaannya ada perbedaan sedikit. (e) Hanya saya rasa tidak terlepas dari tata-titi adat Lampung kita.'
SG: (f) <i>Ya Pun...</i>	'(f) Mengiyakan dengan cara mohon maaf kepada semua yang hadir.'

Tuturan yang diucapkan PKM pada kalimat deklaratif (a) menyatakan maksim pujian bahwa PKM menyapa orang yang lebih tua dan menyapa saudaranya dengan gelar adat secara lengkap. Tuturan (b) mengandung maksim pemufakatan bahwa PKM bertanya kepada saudaranya tentang kesepakatan agar pembicaraan bisa dimulai. Selanjutnya tuturan (c) PKM menggunakan maksim kerendahan hati bahwa ia menyadari bahwa perkataannya mungkin akan ada yang kurang berkenan di hati para tamu undangan. Pada tuturan (c) juga menggunakan pronomina persona kuti ruppok 'kalian (mengandung eufemisme)'.

Dalam tuturan (d) dan (e) mengandung maksim kebijaksanaan. PKM bijaksana semata-mata ingin menegakkan adat yang tidak terlepas dari tata-titi adat Lampung kita meskipun ada sedikit perbedaan dalam pelaksanaannya. Adapun perbedaan yang dimaksudkan pada (d) yaitu dari segi pelaksanaan bahwa di Natar digunakan adat yang cenderung lebih fleksibel, sedangkan di Kecamatan Sukadana benar-benar diterapkan semua sesuai apa yang digariskan dalam tata titi adat. Tuturan (f) mengandung maksim kerendahan hati pula SG sebagai wakil dari pihak pengantin calon perempuan menjawab "iya" dengan cara mohon maaf kepada hadirin yang hadir.

Data 3

Konteks

Di tempat penyambutan dengan disaksikan oleh tetua adat dari kedua belah pihak. PKM sebagai perwakilan dari pihak pengantin laki-laki meminta izin untuk berbicara dengan membawa siger sebagai tanda penghormatan.

Data	Padanan dalam Bahasa Indonesia
PKM: (a) <i>Sai pertama-tamono, Sabai. sikam jo haga nabik tabik pai wabil khusus adok kuti ruppok jama kirou-kirou sai mak sikam sebut kalau pai dang jadi atei kuti ruppok. (b) Sai pertama sikam ago tujuko tetangguh sikam jamo puskam-puskam Suttan Ulangan Bujung, Suttan Pengiran, Suttan Yang Agung, Pengiran Rajo Hukum, Pengiran Remaja, Pengiran Penutup, wabil khusus sabai sikam, Pengiran Pak kelima ya, Sabai. (c) Sikam sanga rombongan ijo, lapah ittar ittarneo rajo, Sabai, sikam sai dipercayako dan diikrarko cemecek batin lain apai liwak sangun sanga uppeu akkun begawi ngumpulken sumbai salaktigo kena ya di you, Sabai. (d) Ago ngadepi kuti rumpok wabil khusus sekam puskam delem bangsa kemala lain sai tali tanggai jemama bintang lima sepakai jakni pesai eno, Sabai. (e) Ya retino sebagai kehormatan sikam terhadap kuti ruppok lamen selakwak sikam wayah ngelawarken ihwal ittar lapahan sikam. (f) Sikam jo ngebo siger sebagai penghormatan sikam terhadap kuti ruppok penyimbang bubidang sukuw perwatin bubidang bumei sai wat di Tiyuh Natar di dawah kebiyan sino. (g) Ijo wat siger penguten ijo, Sabai.</i>	'(a) Yang pertama-tama, Besan, saya mohon maaf khususnya kepada kalian semua dan kira-kira yang tidak saya sebutkan mohon tidak berkecil hati kalian semua. (b) Yang pertama saya ingin menyampaikan pesan saya kepada Suttan Ulangan Bujung, Suttan Pengiran, Suttan Yang Agung, Pengiran Rajo Hukum, Pengiran Remaja, Pengiran Penutup, khususnya besan saya, Pengiran Pak Kelima Ya, Besan. (c) Saya beserta rombongan ini, datang melangkah, Sabai, saya yang dipercayakan dan diikrarkan adat bertegak sendiri baru turun tahta memang satu keturunan melaksanakan begawi mengumpulkan tokoh-tokoh adat dalam beberapa kampung waktu perkumpulan dari tiga tokoh adat saat itu ditetapkan, Besan. (d) Ingin menghadap kalian khususnya Saudara silakan kamu membawa adat kamu, di sini berlaku adat sini, Besan. (e) Ya artinya sebagai penghormatan saya terhadap kuti kalian sebelum saya mengemukakan niat kedatangan kami. (f) Saya ini membawa siger sebagai tanda penghormatan terhadap kalian semua tetua adat peratin dalam tingkatan adat yang ada di Desa Natar pada siang ini. (g) Ini ada siger persembahan, Besan.'
SG: (h) <i>Ya Pun...</i>	'(h) Mengiyakan dengan cara mohon maaf kepada hadirin.'

Tuturan pertama dari kalimat (a) pada data 3 ini mengandung maksim kerendahan hati yaitu PKM memohon maaf kepada pihak besan yang ada di Desa Natar dan pihak yang tidak disebutkannya. Pada tuturan (a) juga menggunakan pronomina persona kuti ruppok 'kalian (mengandung eufemisme)'.

Tuturan (b) mengandung maksim kebijaksanaan yaitu sebelum menyampaikan maksud, PKM menyapa pihak besannya dengan cara menyebutkan satu per satu gelar adat dari perwakilan tetua adat masing-masing secara lengkap kemudian diakhiri dengan menyapa besan beliau yang sesungguhnya yaitu Pengiran Pak Kelima Ya. Menurut (Yasakova et al., 2019) penggunaan kata ganti orang/pronomina persona ataupun sapaan merupakan penanda khusus individualisasi dan identifikasi diri dikondisikan oleh identitas mental seseorang dan merupakan salah satu dari banyak elemen kode identitas informasi etnis yang bergantung pada

kekhasan persepsi dunia nasional melalui sejarah. Pada tuturan (b) juga menggunakan pronomina persona puskam 'Saudara (mengandung eufemisme)'. Pronomina persona puskam juga merupakan pronomina persona khusus untuk acara adat. Kemudian pada tuturan (c) mengandung maksim kebijaksanaan pula yaitu PKM menyatakan bahwa kedatangan mereka demi mengemban amanah dalam menegakkan adat yang nantinya akan diselenggarakan pada upacara begawi mengumpulkan tokoh-tokoh adat pada waktu yang telah ditetapkan. Tuturan (d) mengandung maksim pemufakatan dengan adanya peribahasa 'silakan Saudara membawa adat kamu, di sini berlaku adat sini'. Peribahasa ini memiliki makna bahwa meskipun memiliki adat yang berbeda, tamu harus menghormati tradisi yang berlaku di tempat acara tersebut. Menurut (Suwatno, 2016) penggunaan peribahasa seperti itu bisa dikategorikan sebagai metafora sinestesia yaitu untuk mengonkretkan pengalaman manusia dengan caramenghaluskan makna bersangkutan melalui mekanisme pertukaran tanggapan alat indra yang satu ke alat indra yang lain. Pada tuturan (d) juga menggunakan pronomina persona sekampuskam 'Saudara-saudara (mengandung eufemisme)'. Salah satu maksud peribahasa tersebut misalnya penggunaan denda adat yg berlaku di Desa Rajabasa Batanghari, Lampung Timur tidak sama dengan denda adat yang berlaku di Desa Natar, Lampung Selatan.

Selanjutnya tuturan (e), (f), dan (g) merupakan maksim kedermawanan artinya sebagai penghormatan PKM terhadap tuan rumah sebelum ia mengemukakan niat kedatangan dengan membawa siger sebagai simbol penghormatan terhadap besan dan tetua adat/peratin dalam tingkatan adat yang ada di Desa Natar. Siger yang dipersembahkan pada saat itu mengutarakan bahwa mereka sebetulnya asli bersuku Lampung. Dengan demikian, penyerahan siger ini membuktikan bahwa kesantunan berbahasa dalam tuturan tetua adat juga bergantung pada faktor ekstralinguistik tradisi linguistik dan budaya masyarakat. Menurut (Liu, 2020) pada umumnya orang mematuhi prinsip kedermawanan untuk membuat ekspresi mereka lebih halus dalam komunikasi. Dengan cara ini mereka dapat meminimalkan keuntungan dan memaksimalkan pengeluaran materi/biaya untuk diri sendiri. Pembicara menggunakan beberapa kata untuk membuat pendengar nyaman dan mencapai komunikasi yang sopan. (Aleksseeva et al., 2022) mengemukakan bahwa ketika berkomunikasi secara verbal, kawan bicara bergantung pada informasi linguistik (misalnya, kata-kata dan sintaksis) dan ekstralinguistik (misalnya, kualitas suara). Sayangnya mekanisme pemrosesan informasi ekstralinguistik sangat kurang dipahami. Sementara itu (Minga et al., 2022) menyatakan bahwa aspek ekstralinguistik seperti isyarat dan prosodi merupakan hal yang penting dalam berkomunikasi. Selain itu (Tettamanti et al., 2017) mengemukakan bahwa kalimat yang digunakan dalam stimulus linguistik dikendalikan jumlah kata dan frekuensi konten kata. Wujud komunikasi digambarkan juga dalam cara ekstralinguistik melalui kelaziman gestur, khususnya gestur yang berupa lambang sehingga dapat menyampaikan makna walaupun tidak ada ucapan. Kemudian tuturan (g) dijawab dengan tuturan (h) mengandung maksim kerendahan hati bahwa SG sebagai wakil dari pihak pengantin calon perempuan menjawab "iya" dengan cara mohon maaf kepada semua yang hadir.

Data 4

Konteks

Di tempat penyambutan dengan disaksikan oleh tetua adat dari kedua belah pihak. Setelah memberikan siger sebagai tanda penghormatan, PKM menyerahkan perlengkapan adat yang lain sesuai permintaan pihak pengantin perempuan. Pada penyampaian perbincangan kali ini diselingi dengan intonasi tertentu (seperti mendayu-dayu).

Data	Padanan dalam Bahasa Indonesia
PKM: (a) <i>Cuma selakwak sikam parok kuti ruppok wat bahaso jo kuti ruppok sejar guwai-guwai kalimah ijo sabai, jadi baro no siger penguten ijo, Sabai.</i> (b) [Disampaikan dengan mendayu-dayu] <i>Sai iseino pengutenan ngehadepi sai Tuho Rajo segelaw cenincingan sikam jak Rajabaso.</i> (c) <i>Ayin ulah wat rikiran wat munih dau belanjo, rukuk wat munih di san kipak yano mak piro.</i> (d) <i>Setuju di hadapan, sikam kiluy terimo tando ram setumbukan waling ke pai dawah sino.</i> (e) <i>Jadi ikam nerimo pai kuti ruppok iji Sabai, itungan ngalim purou.</i> (f) <i>Ikam mak nerimo ijo kak diiyau ke metei mak ngehormatei.</i> (g) <i>Kuterimo niku siger dasar kuningan gahsou tando sikam kak tigh pengutenan sikam terimo.</i> (h) <i>Payah mak</i>	(a) Hanya sebelum saya dekat dengan kalian ada bahasanya ini untuk kalian lumayan untuk sekadar obrolan ini Besan, jadi suaranya siger persembahan seperti ini, Besan.' (b) Yang isinya persembahan menghadapi tetua adat, semua barang bawaan kami dari Rajabasa. (c) Bukan karena dihitung-hitung, ada juga uang belanja, rokoknya ada juga di sana walaupun itu tidak seberapa. (d) Mohon disetujui di hadapan, saya mohon terima, tanda kita bertemu pada siang hari ini. (e) Jadi kami sudah memenuhi permintaan ya, Besan, mohon maaf hanya sebesar itu kemampuan. (f) Saya tidak memenuhi ini nanti kami dikatakan kami tidak menghormati. (g) Kupersembahkan kamu siger berbahan dasar kuningan tanda kami sudah datang

	<i>nutuk perlu adat ketaro memugo ngesah seh kiro wat dau belanja.</i>	pesanan sudah kami penuhi. (h) Sudah tidak menuruti adat semoga mengesahkan kira ada uang untuk belanja.'
SG:	<i>(j) Ya Pun...</i>	'(j) Mengiyakan dengan cara mohon maaf kepada semua yang hadir.'
PP:	<i>(k) Jadi retini Pengiran Kepala Migo meti ruppok kak nerimo retini pesanan-pesanan sikam, sikam juga nerimo retini. (l) Sangun kak hasa besanan sambuk niku besanan gambir tutup tenaku bangkah apui wat di san cambai kak idor layu. (m) Penah keratongan punyimbang bubidang suku terima kasih nihan sikam jak bidang suku ana Pun... Pengiran Kepala Migo, Pun...</i>	'(k) Jadi artinya Pengiran Kepala Migo kalian semua sudah menerima pesanan-pesanan kami, kami juga menerima artinya. (l) memang sudah biasa sajian pakai nampun kuningan, sambutlah kamu mampan berisi gambir penutup tembakau, pinang, kapur ada di sana sirih sudah menjadi layu. (m) Terima kasih atas kedatangan tetua adat, saya perwakilan adat dari sini, Pengiran Kepala Migo, hormat kami untuk semua.'

Tuturan (a), (b), (c) mengandung maksim kedermawanan bahwa PKM selain membawa siger, ia membawa juga persembahan (sebagai tanda hormat) menghadapi tetua adat, semua barang bawaan kami dari uang belanja dan rokok walaupun itu tidak seberapa. Pada tuturan (a) juga menggunakan pronomina persona kuti ruppok 'kalian (mengandung eufemisme)'.

Tuturan (d) merupakan maksim pemufakatan bahwa PKM memohon disetujui mengenai persembahan yang mereka bawa kepada saibul hajat. Pada tuturan (d) ini juga menggunakan pronomina persona kuti ruppok 'kalian (mengandung eufemisme)'.

Selanjutnya pada tuturan (e) digunakan maksim kerendahan hati bahwa PKM mengemukakan permohonan maaf bahwa hanya sedemikian rupa yang sanggup mereka bawa. Tuturan (f) mengenai maksim kerendahan hati pula bahwa PKM merasa jika mereka tidak memenuhi permintaan dari pihak perempuan, nanti dianggap tidak menghormati. Kemudian ditegaskan kembali dengan maksim kedermawanan yaitu pada tuturan (g) bahwa PKM mempersembahkan siger menandakan mereka sudah datang memenuhi pesanan pihak perempuan dan siger itu melambangkan keaslian Lampung yang sesungguhnya. Sementara tuturan (h) mengandung maksim kerendahan hati bahwa PKM berharap pemberian mereka bisa mengesahkan kedatangan mereka itu. Selanjutnya tuturan (k) merupakan maksim kesimpatian bahwa PP membenarkan PKM telah memenuhi pesanan-mereka, dan PP menerima dengan senang hati. Pada tuturan (l) merupakan maksim pujian atas pemberian yang dibawa oleh PKM nampun kuningan berisi gambir, tembakau, pinang, dan kapur. Selanjutnya pada tuturan (m) merupakan maksim kebijaksanaan bahwa PP mengucapkan terima kasih dengan penuh hormat atas kedatangan dan pemberian dari pihak laki-laki yang bernilai positif kita dapat mengimplementasikan perilaku yang layak terhadap orang, khususnya ketika berhadapan dengan tamu, dalam menggunakan tutur bahasa yang santun, memberihadiah atau memberi makanan, memberipujian, ataumemperlihatkan rasa hormat dan peduli kepada mereka.

Data 5

Konteks

Di tempat penyambutan dengan disaksikan oleh tetua adat dari kedua belah pihak beserta khalayak yang hadir. PKM sebagai perwakilan dari pihak pengantin laki-laki mengucapkan terima kasih ke pada pihak calon pengantin perempuan atas diterimanya persembahan mereka.

	Data	Padanan dalam Bahasa Indonesia
PKM:	<i>(a) Terimo kasih sikedo opono siger penguten sikam kak diterimo kuti ruppok kak penano munih penghormatan kuti ruppok jama sikam punyimbang bumei sai hadir di dawah kebiyan sino, Sabai. Ya ju kak diterimo sikam.</i>	'(a) Terima kasih rupanya siger persembahan kami sudah diterima kalian semua begitu juga penghormatan kalian kepada kami tetua adat yang hadir pada siang ini, Besan, ya kami sudah diterima.'
SG:	<i>(b) Ya Pun...</i>	'(b) Mengiyakan dengan cara mohon maaf kepada semua yang hadir.'
PKM:	<i>(c) Sikam jo kak puwalarken wayah ittar lapah sikam sanga rumbungan sanga iringan baik sikam sai tuho-</i>	(c) Kami ini sudah menyampaikan pesan mengenai niat kedatangan rombongan,

tuho atas nama punyimbang bubidang bumei, laju munih di batin tuwalak anau mak ketinggalan di anak buwai sikam baik si mulei maupun si menganai. ... (d) Ju ikam kak laju cakak adok delem tungguan wabil khusus warei tanjar kuti ruppok sabai sikam Pengiran Pak Kelima Ya wabil khusus retino jama Suttan Ulangan, Suttan Pukuk tiyan sekeluarga besar laju di sanga miyanak balak ino, Sabai.

baik yang tua-tua atas nama tetua adat dalam tingkatan adat, lalu kaum ibu dan tidak ketinggalan anak-anak kami baik gadis maupun bujang. ... (d) Ini saya menyapa saudara dalam adat dari besan saya Pengiran Pak Kelima Ya khususnya kepada Suttan Ulangan dan Suttan Pukuk sekeluarga besar, Sabai.

Tuturan (a) merupakan maksim kerendahan hati bahwa PKM mengucapkan terima kasih kepada pihak calon pengantin perempuan karena siger persembahan mereka sudah diterima. Pada tuturan (a) juga menggunakan pronomina persona kuti ruppok 'kalian (mengandung eufemisme)'.

Tuturan (b) mengandung maksim kerendahan hati pula SG sebagai wakil dari pihak pengantin calon perempuan menjawab "iya" dengan cara mohon maaf kepada semua yang hadir. Selanjutnya tuturan (c) merupakan maksim kebijaksanaan bahwa PKM menyampaikan pesan mengenai niat kedatangan rombongan, baik dari yang tetua adat dalam tingkatan adat, kaum ibu dalam adat, dan gadis maupun bujang dalam adat. Adapun tuturan (d) mengungkapkan maksim kesimpatian bahwa PKM turut menyapa saudara dalam adat dari besan khususnya menyapa Suttan Ulangan dan Suttan Pukuk sekeluarga besar dengan menggunakan gelar adat secara lengkap. Pada tuturan (d) juga menggunakan pronomina persona kuti ruppok 'kalian (mengandung eufemisme)'.

Data 6

Konteks

Di tempat penyambutan dengan disaksikan oleh tetua adat dari kedua belah pihak beserta khalayak yang hadir. PKM sebagai perwakilan dari pihak pengantin laki-laki meminta izin untuk berbicara.

	Data	Padanan dalam Bahasa Indonesia
PKM:	<i>... (a) Sai kedo di lem hasil nerimo pebalahan sepakat sikam kedua belah pihak sai basano jeno sabai sikam ji pagun nadai ngisei perso ken anak buwai kuti ruppok. (b) Kak bujadi retino satu dari bagian keluwarga besar sikam sai wat di Rajobaso Subing Batangharei wabil khusus di sabai kuti ruppek di jadi anak buai sabai kuti ruppok Pengiran Penyimbang Migo upouno, Pun...</i>	'(a) Yang mana di dalam kesepakatan kedua belah pihak sudah mengatakan mengerti bahwa anak sudah menjadi bagian dari keluarga besan. (b) Sudah sah artinya satu dari keluarga saya yang ada di Rajabasa Subing Batanghari khususnya pada besan kalian Pengiran Penyimbang Migo rupanya, Pun...'
SG:	<i>(c) Ya Pun...</i>	'(c) Mengiyakan dengan cara mohon maaf kepada semua yang hadir.'
PKM:	<i>... (e) Sikam ago nyelesaiken timbal pai timbal. Jadi upone Sabai, sesuai di lem titi gemeti khusus di ram Leppung sikam sai jak Abung Wo Siwo Migo wabil khusus retino sai wat kuti ruppok di Pubian Telu Suku ijo sabai sikam jo nyelesaiko ibal pal ibal sai pertamo jo sabai sikkuh kuparo jama kuti ruppok pengajin sukeu, pengajin uleu belei, laju munih retino sai barih kak penano munih tigh di preteken appeng, laju sabai tap satu picis siger sai radu paro sikam jama kuti ruppok, mak terlepas anjak sesuai jama titi gematei sei bahasa. (f) Ijo gelar ijo retino tandono ram Lappung ngerjoko keadatan mak ketinggalan lamen jo sikam juwadah balak ijo, Sabai.</i>	'(e) Saya ingin menyelesaikan timbal pai timbal (saling percaya antara pihak besan dan tetua adat). Jadi rupanya Besan, sesuai dengan tata titi kebiasaan adat istiadat Lampung saya dari Abung Wo Siwo Migo khususnya kepada kalian di Pubian Telu Suku ini Besan, saya ingin menyelesaikan <i>ibal pal ibal</i> (persembahan yang biasa berlaku di adat telu suku) yang pertama dengan kalian yaitu <i>pengajin</i> (persembahan piring 1 lusin), <i>pengajin uleu belei</i> (denda adat), kemudian yang lainnya <i>preteken appeng</i> (talam yang berisi sisir sabun, bedak, cermin, dan sapu tangan untuk bujang gadis dalam adat dan kaum wanita dalam adat), <i>tap</i> (talam siger), satu buah siger yang sudah saya berikan kepada kalian tadi, tidak terlepas dari tata titi adat. (f) Gelar adat ini tandanya kita Lampung mengerjakan perihal adat tidak ketinggalan ini dodol dari kami, Besan.'

Tuturan (a) dan (b) mengandung maksim pemufakatan antara kedua belah pihak sudah mengerti bahwa anak mereka sudah sah menjadi bagian dari keluarga besan di Desa Rajabasa Subing Batanghari. Tuturan (c) mengandung maksim kerendahan hati pula SG sebagai wakil dari pihak pengantin calon perempuan menjawab “iya” dengan cara mohon maaf kepada semua yang hadir. Tuturan (d) merupakan maksim kedermawanan bahwa PKM ingin memenuhi salah satu syarat peradatan yang dipenuhi sesuai permintaan tetua adat Pubian Telu Suku berupa pengajin ‘persembahan piring 1 lusin’, pengajin uleu belel ‘denda adat’, preteken appeng ‘talam yang berisi sisir, sabun, bedak, cermin, dan sapu tangan untuk bujang dan gadis dalam adat serta kaum ibu dalam adat’, tap ‘talam siger’, dan sebuah siger yang merupakan syarat dari tata titi adat Lampung. Tuturan (e) merupakan maksim kedermawanan PKM menyebutkan juga bahwa selain mempergunakan gelar adat, mengerjakan perihal adat, juga tidak ketinggalan juwadah balak ‘dodol’ dari mereka. Pada tuturan (a), (b), dan (e) juga menggunakan pronomina persona kuti ruppok ‘kalian (mengandung eufemisme)’.

Data 7

Konteks

Di tempat penyambutan dengan disaksikan oleh tetua adat dari kedua belah pihak beserta khalayak yang hadir. PKM sebagai perwakilan dari pihak pengantin laki-laki juga menyerahkan uang adat kepada PP.

Data	Padanan dalam Bahasa Indonesia
PKM: ... (a) Sikam jo ago nyelesaiko puluh gelei terhadap kuti ruppok bu bidang bumei, aju munih upo pesabaian sikam wabil khusus Pengiran Pak Kelima Ya ijo sabai. (b) Ijo wat amplup wo. Iseino pak likur wagatus pak puluh. (c) Berhubung wo amplup maka berjumlah pak gatus lapan puluh adu keparoka	‘(a) Saya ini ingin menyelesaikan sepuluh pesanan dari tetua adat dalam tingkatan adat, selain itu hubungan antarbesan khususnya dengan Pengiran Pak Kelima Ya, Besan. (b) Ini ada dua amplop isinya dua ratus empat puluh ribu rupiah. (c) Berhubung ini (ada) dua amplop maka semua berjumlah empat ratus delapan puluh ribu rupiah sudah disampaikan.’
PP: (d) Ya Pun...	‘(d) Mengiyakan dengan cara mohon maaf kepada semua yang hadir.’
PKM: ... (e) Sekam ago pandai bahwa ekam ejo kak ngebo senjata tuho, Sabai. (f) Yo kiro-kiro yo kuti ruppok kurang percayo yo kak neger ke sikam bukti ram no kak sabai kak dapok dipacaken. ... (g) Sepanjang tetangguh sikam ikam ngudut jamo-jamo bangik, Sabai.	‘(e) Kamu ingin tahu bahwa saya membawa senjata tua, Besan. (f) Ya kira-kira jika kalian kurang percaya ya saya sudah menunggu bukti bahwa kita sudah berbesanan dan dapat dikukuhkan. ... (g) Setelah penyampaian pesan kami (tadi), saya (bisa) merokok bersama-sama dengan nyaman, Besan.’
PP: (h) Yu payu ... di ja siji bumahap jama ngalim pura jama unyin segala kuti rumpok para punyimbang suku di lom tiyuh natar wabil khusus untuk ni di Suntan Uyunan Bujung, Suntan Pengiran, Suntan Yang Agung di lom dija siji tentuni pihak pusabaian ram sai anjak Rajabasa Batanghari Buai Subing sai kak hadir di muka di tanah tuan sikam rumpok di rani pagi sina kak radu nyampaiko ittar nyesat sanga iringan sanga lapahan sai di muka di tangan ram di pagi sina. (i) Api teduh jama sekam puskam pun Pengiran Ratu Sangon retini haga nyampaiko jama sikindua laman di ja siji kak radu sikindua lah sai radu nerima ni. (j) Jadi api teduhni jama sekam puskam pun Pengiran Ratu Sangon, Pun.	‘(h) Baiklah di sini karena keterbatasan kemampuan, (saya) minta maaf kepada semua tetua adat di Desa Natar khususnya kepada Suntan Uyunan Bujung, Suntan Pengiran, Suntan Yang Agung dalam hal ini tentunya pihak besan kita yang dari Desa Rajabasa Batanghari Buai Subing yang sudah hadir di hadapan handai taulan pada pagi ini sudah menyampaikan maksud/niat kedatangan mereka yang diamanatkan pada saya. (i) Jadi bagaimana menurut Anda sekalian Pengiran Ratu Sangon artinya ingin menyampaikan kepada saya jika ini sudah selesai sayalah yang sudah menerima ini. (j) Jadi bagaimana menurut Pengiran Ratu Sangon, Pun?’

Pada tuturan (a) merupakan maksim kebijaksanaan yaitu PKM menyelesaikan sepuluh pesanan dari tetua adat dalam tingkatan adat di Natar, Lampung Selatan dan melanjutkan kejelasan hubungan antarbesan khususnya dengan Pengiran Pak Kelima Ya. Pada tuturan (a) juga menggunakan pronomina persona kuti ruppok ‘kalian (mengandung eufemisme)’.

Tuturan (b) dan (c) adalah maksim kedermawanan bahwa PKM menjelaskan ada dua amplop uang adat yang berisi @ Rp240.000,00 sudah disampaikan. Dalam hal ini dalam adat Lampung disepakati digunakan kelipatan 24 untuk uang adat. Selanjutnya terdapat maksim kerendahan hati pada tuturan (d) bahwa PP menjawab 'iya' dengan cara mohon maaf kepada semua yang hadir.

Selanjutnya pada tuturan (e) merupakan maksim kerendahan hati bahwa PKM membawa senjata tua yang secara adat itu melambangkan menghormati pihak besan. Pada tuturan (e) juga menggunakan pronomina persona kuti ruppok 'kalian (mengandung eufemisme)'.

Adapun tuturan (f) merupakan maksim pujian bahwa PKM menunggu bukti bahwa mereka sudah berbesanan dan dapat dikukuhkan. Karena menjadi besan sudah dikukuhkan, terdapat maksim pemufakatan pada tuturan (g) bahwa setelah penyampaian pesan selesai, PKM mengungkapkan istilah 'merokok secara bersama-sama dengan nyaman bersama besan. Menanggapi pernyataan PKM, PP menggunakan dua maksim secara sekaligus yaitu maksim kerendahan hati dan maksim pujian yaitu pada tuturan (h), PP menyadari kemampuan terbatas sehingga ia mohon maaf (merupakan maksim kerendahan hati) kepada semua tetua adat yang hadir pada kesempatan tersebut dan menyebutkan gelar adat secara lengkap merupakan maksim pujian yaitu pada kata Suntan Uyunan Bujung, Suntan Pengiran, dan Suntan Yang Agung. Koutlaki dalam (Yaqubi, 2020) mengategorikan beberapa permintaan maaf, misalnya, 1) permintaan maaf atas penawaran hadiah, 2) permintaan maaf tuan rumah atas sajian makanan yang tidak enak, 3) permintaan maaf atas pelayanan dan bantuan yang kurang memuaskan, 4) permintaan maaf tuan rumah atas ketidaknyamanan, dan 5) permintaan maaf tamu atas masalah.

Pada tuturan (h) juga menggunakan pronomina persona sikam rumpok 'kami (mengandung eufemisme)' dan menggunakan pronomina persona kuti ruppok 'kalian (mengandung eufemisme)'. Pada tuturan (i) dan (j) merupakan maksim pemufakatan bahwa PP bertanya pada PRS tentang kesepakatan/setuju atas PP yang sudah menerima persembahan dari PKM. Pada tuturan (i) menggunakan pronomina persona sikindua 'saya (mengandung eufemisme)'. Selain itu tuturan (i) dan (j) juga Pada tuturan (a) dan (b) juga menggunakan pronomina persona sekampuskam 'Saudara-saudara (mengandung eufemisme)'.

Data 8

Konteks

Di tempat penyambutan dengan disaksikan oleh tetua adat dari kedua belah pihak beserta khalayak yang hadir. PRS menyambut baik mengenai semua yang dilakukan PKM sudah sangat sesuai.

	Data	Padanan dalam Bahasa Indonesia
PRS:	... (a) Sai helauni kuti ruppok lah sai dapok nguloh ke tetangguh kuti ruppok sina ya mudah-mudahan segala sesuatu ya angon ram dapok selesaiko sai lawat teselesaiko pun sai keda pun.	'(a) Yang paling baik, kalianlah yang dapat menjawab pesan mereka ya mudah-mudahan segala sesuatu dapat kita selesaikan, yang belum selesai, dapat terselesaikan, Pun.'
SG:	(b) Ya Pun...	'(b) Mengiyakan dengan cara mohon maaf kepada semua yang hadir.'
PP:	(c) Ya, terima kasih retini hadepi segala kuti ruppok para punyimbang bu bidang suku sai di lem Tiyuh Natar retini kak mempercayako jama sikam ruppok sai haga nyampaiko ngulohko bahasa tetangguh pihak pesabaian ram sai anjak Rajabasa Batanghari Buai Subing semuka di tangam sikam rumpok di rani pagi sina. (d) Ya pun ya juga pun hadepi pusikam pun Pengiran Kepala Migo, dari padani pun Pengiran Kepala Migo pun bahasa kuti ruppok bahasa tegi tuppak di sikindua. (e) Lamon serasa hati jama sai tuha batin punyimbang bubidang suku sai di lem Tiyuh Natar khusus di batangan Suntan Ulangan Bujung, Suntan Pengiran, Pengiran Pak Kelima Ya sanga miyanak sanga mewaripun cawa tiuloh di puskam Pengiran Kepala Migo. (f) Di karna rupani cawa secawa sekam jeno sai bijo kuti rumpok sai kerua kuti rumpok kak tegi radu nyelesaiko bahasa sikok sirok ya rupani anjak ngatorko ngantak salah rupani sekam ngadepi punyimbang bubidang suku sai di lom Tiyuh Natar	'(c) Ya, terima kasih kepada semua tetua adat di Desa Natar yang sudah mempercayakan kepada saya yang untuk menanggapi pesan dari pihak besan kita dari Desa Rajabasa Batanghari Buai Subing yang ada di hadapan kita pada pagi ini. (d) Salam hormat juga kepada Pengiran Kepala Migo, dari pernyataan Pengiran Kepala Migo pun mengarah kepada saya. (e) Banyak rasa di hati saya kepada tetua adat dalam tingkatan adat di Desa Natar khususnya kepada tuan rumah Suntan Ulangan Bujung, Suntan Pengiran, Pengiran Pak Kelima Ya sekeluarga besar dan sepersaudaraan kembali dikatakan kepada Anda, Pengiran Kepala Migo. (f) Karena ternyata Saudara sudah menyelesaikan pembicaraan ikatan persaudaraan (antarbesan), menyelesaikan prosesi ngantak

rupani kak radu selesai kak helau cawo tiuloh puskam Pengiran Kepala Migo.

salah (penyerahan senjata tua), dan berbincang dengan tetua adat di Desa Natar juga sudah selesai dan sudah cukup baik penyampaian Saudara Pengiran Kepala Migo.'

Tuturan '(a) pada data 8 di atas merupakan maksim pemufakatan bahwa PRS memberi saran sebaiknya PP menanggapi pernyataan PKM untuk menyelesaikan perbincangan. Pada tuturan (a) juga menggunakan pronomina persona kuti rumpok 'kalian (mengandung eufemisme)'.

Pada tuturan (b) merupakan maksim kerendahan hati bahwa PP mengiyakan dengan cara mohon maaf kepada semua yang hadir. Pada tuturan (c) merupakan maksim kerendahan hati dan maksim pujian bahwa PP berterima kasih kepada semua tetua adat di Desa Natar yang sudah mempercayakan dirinya untuk menanggapi pesan dari pihak besan yang berasal dari Desa Rajabasa Batanghari. Pada tuturan (c) juga menggunakan pronomina persona sikam rumpok 'kami (mengandung eufemisme)' dan menggunakan pronomina persona kuti ruppok 'kalian (mengandung eufemisme)'. Pada tuturan (d) PP menggunakan maksim pujian kepada PKM, bahwa pernyataan Pengiran Kepala Migo ditujukan kepadanya. Pada tuturan (d) ini juga menggunakan pronomina persona sikindua 'saya (mengandung eufemisme)' dan menggunakan pronomina persona kuti rumpok 'kalian (mengandung eufemisme)'.

Selanjutnya pada tuturan (e), PP menggunakan maksim pujian karena ia merasa terharu mendapat amanat dari tetua adat dalam tingkatan adat di Desa Natar khususnya kepada tuan rumah Suntan Ulangan Bujung, Suntan Pengiran, Pengiran Pak Kelima Ya sekeluarga besar dan sepersaudaraan kembali dikatakan kepada Anda, Pengiran Kepala Migo. Sementara pada tuturan (f) merupakan maksim pujian, PP mengungkapkan bahwa PKM telah cukup baik dalam menyelesaikan pembicaraan ikatan persaudaraan (antarbesan), menyelesaikan prosesi ngantak salah (penyerahan senjata tua), dan berbincang dengan tetua adat di Desa Natar juga sudah selesai. Pada tuturan (e) dan (f) juga menggunakan pronomina persona puskam 'Saudara (mengandung eufemisme)' dan menggunakan pronomina persona kuti rumpok 'kalian mengandung penghalusan makna atau biasa disebut eufemisme'.

Simpanan

Berdasarkan analisis dan pembahasan tersebut, hasil penelitian kesantunan berbahasa tetua adat pada acara menyambut tamu di Lampung Selatan dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) maksim kebijaksanaan 13%, (2) maksim kederawanan 19%, (3) maksim pujian 14%, (4) maksim kerendahan hati 27%, (5) maksim pemufakatan 17%, dan (6) maksim kesimpatian 10%. Dari kumpulan data kemudian diklasifikasikan sebagai analisis.

Fenomena kesantunan berbahasa dalam paradigma etnopragmatik dalam tindakan komunikatif di tingkat linguistik pada tuturan tetua adat dalam acara merabatin menunjukkan ciri-ciri kebahasaan dan nonkebahasaan tertentu. Pertama, penggunaan dialek Lampung yang berbeda antara dialek A (subdialek Pubian) dan dialek O (subdialek Abung Wo Siwo Migo) tidak menghalangi terciptanya kesantunan berbahasa. Kedua, tuturan berbahasa santun dalam acara menyambut tamu menggunakan pronomina persona tertentu (pronomina khusus yang hanya digunakan pada acara adat) terlepas dari perbedaan status sosial, perbedaan suku berdasarkan subdialek yang digunakan, profesi yang sama/berbeda, dll. Ketiga, penggunaan sapaan dengan menyebut gelar adat secara lengkap sebagai penanda khusus individu dan identifikasi diri sebagai ciri identitas masing-masing. Keempat, sebagai indikator budaya sosial, penggunaan sapaan mengekspresikan nilai-nilai budaya (perlakuan hormat terhadap tamu, perlakuan hormat terhadap orang yang lebih tua, khususnya, orang tua dari status sosial--dalam tingkatan adat--yang lebih tinggi). Kelima, kesantunan berbahasa dalam tuturan tetua adat juga bergantung pada faktor ekstralinguistik (keadaan komunikasi, hubungan status-peran, jarak sosial dan psikologis antarpurur) dan tradisi linguistik dan budaya masyarakat. Keenam, persepsi baru tentang norma-norma interaksi sosial yang berbeda antarsuku yang baik berbeda dialek/subdialek, maupun berbeda tata cara adat. Ketujuh, penggunaan peribahasa dan didukung dengan prosodi tertentu pada tuturan tetua adat menjadi hal yang cukup menarik perhatian para tamu pada acara adat.

Referensi

- Alekseeva, M., Myachykov, A., Bermudez-Margaretto, B., & Shtyrov, Y. (2022). Neurophysiological correlates of automatic integration of voice and gender information during grammatical processing. *Scientific Reports*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-14478-2>

- Anwar, N., Koagouw, F. V. I. ., & Kalangi, J. . (2020). Makna Pesan Eik Betbet Ritual Menyambut tamu pada masyarakat weda di kabupaten halmahera tengah. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(4), 1–16.
- Azizmohammadi, F., & Barjesteh, H. (2019). Studies in Ethnopragmatics, Cultural Semantics, and Intercultural Communication: Ethnopragmatics and Semantic Analysis. *International Journal of Society, Culture & Language (IJSCL)*, 126–131. <https://doi.org/10.1177/1748895811401979>
- Beeman, W. O. (2001). Emotion and sincerity in Persian discourse: Accomplishing the representation of inner states. *International Journal of the Sociology of Language*, 148(148), 31–57. <https://doi.org/10.1515/ijsl.2001.013>
- Chen, X. (2022). Taboo Language in Non-Professional Subtitling on Bilibili.com: A Corpus-Based Study. *Languages*, 7(2). <https://doi.org/10.3390/languages7020138>
- Culpeper, J., & Tantucci, V. (2021). The Principle of (Im)politeness Reciprocity. *Journal of Pragmatics*, 175, 146–164. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.01.008>
- Cummings, L. (2007). *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner* (A. S. Ibrahim (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Hazaymeh, O. (2022). *A Linguistic Study of Jordanian Popular Metonymic Expressions*. 13(2), 89–97.
- Kádár, D. Z., & House, J. (2021a). Interaction Ritual and (Im)Politeness. *Journal of Pragmatics*, 179, 54–60. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.04.021>
- Kádár, D. Z., & House, J. (2021b). Ritual frames and mimesis: Analysing military training in Chinese universities. *Language and Communication*, 80, 25–38. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2021.05.006>
- KBBI Daring (V). (2016). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri>
- Larina, T. (2020). ‘Sense of Privacy’ and ‘Sense of Elbow’: English vs Russian Values and Communicative Styles. In H. Bromhead (Ed.), *Meaning, Life and Culture: In conversation with Anna Wierzbicka* (pp. 421–440). ANU Press. <https://www.jstor.org/stable/j.ctv1d5nm0d.28>
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. UI-Press.
- Liu, J. (2020). A pragmatic analysis of hedges from the perspective of politeness principle. *Theory and Practice in Language Studies*, 10(12), 1614–1619. <https://doi.org/10.17507/tpls.1012.15>
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Netode, dan Tekniknya* (3rd ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Minandar, C. A. (2019). Aktualisasi Piil Pesenggiri Sebagai Falsafah Hidup Mahasiswa Lampung Di Tanah Rantau. *Sosietas*, 8(2), 517–526. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i2.14594>
- Minga, J., Stockbridge, M. D., Durfee, A., & Johnson, M. (2022). Clinical Guidelines for Eliciting Discourse Using the RHDBank Protocol. *American Journal of Speech-Language Pathology*, 31(5), 1949–1962. https://doi.org/10.1044/2022_AJSLP-22-00097
- Muin, F., Noortyani, R., & Elyani, E. P. (2021). Rethinking arbitrariness of language and its implication in language use. *Cogent Arts and Humanities*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/23311983.2020.1868687>
- Nugroho, A. C., & Hardilla, D. (2020). The Importance of Cultural Heritage Conservation in Society: A Review and Prospect for Future Cities, with Bandar Lampung as Cased Study. *The 1st International Conference on Urban Design and Planning*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/409/1/012013>
- Oboko, U. G. (2020). Language as a didactic tool and vehicle of cultural preservation: A pragma-sociolinguistic study of selected IGBO proverbs. *International Journal of Society, Culture and Language*, 8(2), 121–136.
- Parmentier, R. J. (2009). Cliff Goddard (ed.), *Ethnopragmatics: Understanding Discourse in Cultural Context*. Berlin: Mouton de Gruyter, 2006. Pp. iv, 278. Hb \$105.30. *Language in Society*, 38(2), 275–276. <https://doi.org/10.1017/s0047404509090423>
- Pradnyani, N. L. P. B., Laksana, I. K. D., & Aryawibawa, I. N. (2019). Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Utara. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 91. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v8i2.21374>
- Suhendar, Z. (2021). *Begawi Cakak Pepadun dan Status Sosial*. UIN Raden Intan Lampung.
- Suwatno, E. (2016). Metafora Sinestesia dalam Bahasa Jawa. *Jalabahasa*, 12(2), 101–109.
- Tantucci, V., Wang, A., & Culpeper, J. (2022). Reciprocity and epistemicity: On the (proto)social and cross-cultural ‘value’ of information transmission. *Journal of Pragmatics*, 194, 54–70. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2022.04.012>
- Terkourafi, M. (2021). Pragmatics as an interdisciplinary field. *Journal of Pragmatics*, 179, 77–84. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.04.015>
- Tettamanti, M., Vaghi, M. M., Bara, B. G., Cappa, S. F., Enrici, I., & Adenzato, M. (2017). Effective connectivity gateways to the Theory of Mind network in processing communicative intention. *NeuroImage*, 155(March), 169–176. <https://doi.org/10.1016/j.neuroimage.2017.04.050>
- Titscher, S., Mayer, M., Wodak, R., & Vetter, E. (2009). *Metode Analisis Teks dan Wacana* (A. S. Ibrahim (Ed.); 1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Ulrikayanti, G. F. (2022). *Javanese Politeness Principles in Tilik Short Movie*. 50(1), 50–61.

- Yanti, N., & Hiasa, F. (2021). Implementasi Kesantunan Berbahasa Pedagang Ikan di Kawasan Pesisir Kota Bengkulu. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1), 73. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.983>
- Yaqubi, M. (2020). Subtitling of ostensible speech acts (OSAs). *Revista Española de Lingüística Aplicada/Spanish Journal of Applied Linguistics*, 33(2), 641–666. <https://doi.org/10.1075/resla.18033.yaq>
- Yaqubi, M. (2021). Revisited interpretation of Ta'ārof: Towards a model of analysing meta-implicatures of Persian offers in Iranian films. *Revista Española de Lingüística Aplicada*, 34(2), 712–738. https://am.e-nformation.ro/scholarly-journals/revisited-interpretation-em-ta-ârof-towards-model/docview/2635471205/se-2?accountid=136549%0Ahttps://media.proquest.com/media/hms/PFT/1/y0VFM?_a=ChgyMDIyMDcwMjE0MjExMTgxND01OTc1ODUSBzEwMjY2NjUaCk9ORV9TRUFSQ0gi
- Yasakova, N. Y., Kharchenko, S. V., & Shynkaruk, V. D. (2019). Verbal Indicators of Linguistic and Cultural Identity (Personal Pronouns as The Example). *Cogito - Multidisciplinary Research Journal*, XI, no.4, 201–215. <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>
- Yustanto, H. (2021). Effects of Prosody on The Politeness of Javanese Interrogative Sentences. *Turkish Journal of Computer and Mathematics* ..., 12(13), 634–641. <https://www.turcomat.org/index.php/turkbilmat/article/view/8409>
- Zawarnis, Y., Kastri, E. M., Nasution, H., & Saputri, A. (2020). *Kamus Lampung-Indonesia* (J. H. Matanggui & B. Erwina (Eds.); 2nd ed.). Kantor Bahasa Provinsi Lampung. <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.kantorbahasalampung.kamus>